

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Pengertian *Leverage*

Dalam memperoleh tambahan modal usaha, suatu perusahaan dapat menggunakan dua sumber pendanaan yaitu pendanaan berasal dari internal seperti laba ditahan, serta sumber pendanaan berasal dari pihak eksternal perusahaan seperti hutang. *Leverage* merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan, berikut pengertian *leverage* menurut beberapa ahli:

Menurut Kasmir (2018:151), *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutangnya melalui aktiva maupun ekuitas. Dengan kata lain berupa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aktiva dan modal.

Sudana (2015:23) mengemukakan, *leverage* merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mengetahui berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan yang dapat diukur dengan *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, *long term debt to equity ratio*.

Menurut Wijaya (2017:32) *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola liabilitasnya, dengan menggunakan pengukuran berikut ini: *debt to equity ratio*, *long term debt total capital*, *debt ratio*, *interest coverage*, dan *net worth growth ratio*.

Kemudian menurut Harahap (2018:306) *leverage* merupakan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* juga dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) ataupun aset.

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai *leverage*, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai utangnya melalui aset ataupun modal. Secara tidak langsung bahwa *leverage* yaitu menjelaskan sebuah hubungan antara liabilitas perusahaan terhadap ekuitas maupun aset yang dimilikinya.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut kasmir (2018:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage*, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Menilai kemamuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Sedangkan, menurut kasmir (2018:154) manfaat *leverage* yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.1.3 Pengukuran *Leverage*

Pada *leverage* terdapat beberapa indikator pengukuran berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir (2018:155), yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Jika besaran nilai DAR tinggi, maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas yang berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time Interest Earned (TIE)*

Time Interest Earned (TIE) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pendapatan perusahaan dapat menurun tanpa mempengaruhi perusahaan karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage dapat digunakan apabila perusahaan mendapatkan utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Fixed charge coverag} = \frac{\text{Earning befor tax + interest + kewajiban sewa}}{\text{Interest + Kewajiban sewa}}$$

Dari beberapa pengukuran *leverage* diatas, maka penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio (DER)*. Karena rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Selain itu, DER juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri. Rasio ini dapat menjadi acuan investor dalam menilai baik buruknya perusahaan yang dinilai dari besarnya pinjaman atau utang serta risiko keuangan yang dihadapi. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba disebut dengan profitabilitas. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba yang besar. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditur dalam menilia kinerja suatu perusahaan. Berikut pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli:

Menurut Sudana (2015:25) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, ekuitas ataupun penjualan perusahaan.

Kasmir (2018:196) mengemukakan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Kemudian Harahap (2018:304) menyatakan bahwa profitabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua aktivitasnya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Wijaya (2017:32) profitabilitas merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan meliputi *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*.

Dari beberapa definisi diatas mengenai profitabilitas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada periode tertentu. Keuntungan atau laba tersebut bisa didapatkan dari aktivitas perusahaan seperti penjualan ataupun investasi dan pendapatan perusahaan lainnya. Selain itu, profitabilitas juga bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur kinerja sebuah manajemen. Kinerja manajemen yang baik akan tercermin melalui keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan itu sendiri.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 192) profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, tetapi dapat berguna juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.2.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sudana (2015: 25) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, diantaranya:

1. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan peengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Diantara beberapa pengukuran profitabilitas diatas, penulis memutuskan menggunakan indikator *Return on Assets*. *Return on Asset* dipilih karena rasio ini dapat mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sudana, 2015:25). Selain itu, ROA juga mencerminkan seberapa banyak perolehan yang dihasilkan perusahaan atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada

perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan kemungkinan besar perusahaan akan membagikan dividennya.

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Dividen merupakan pengembalian yang akan diterima pemegang saham atas investasinya dalam perusahaan. Kebijakan dividen terkait dengan keputusan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Berikut pengertian kebijakan dividen menurut beberapa ahli:

Menurut Musthafa (2017: 141) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Sudana (2015:192) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan penentuan besar kecilnya *Dividen Payout Ratio* (DPR), yang dimana berkaitan dengan penetapan seberapa besar laba bersih setelah pajak yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

Kemudian menurut Sugeng (2020:402) kebijakan dividen merupakan penetapan berapa besarnya dividen atau keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa yang sebaiknya ditahan di perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana oleh perusahaan, serta bagaimana pola pendistribusiannya.

Dari beberapa definisi diatas mengenai kebijakan dividen dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

2.1.3.2 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Sudana (2015: 192) terdapat tiga teori mengenai kebijakan dividen yang menjelaskan pengaruh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu sebagai berikut:

1. Teori *Dividend Irrelevance*

Teori ini dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller (Modigliani-Miller/MM). Menurut teori ini dividen irrelevance, kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana membagi arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Inti dari pendapat Modigliani-Miller adalah pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham di-*offset* sepenuhnya oleh cara-cara pembelanjaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Misalnya, perusahaan telah membuat keputusan investasi, maka perusahaan harus memutuskan apakah menahan laba untuk membelanjakan investasi atau membayar dividen dan menjual saham baru sejumlah dividen yang dibayarkan.

2. Teori *Bird In-the-Hand*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Berdasarkan teori *Bird In-the-Hand*, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor.

3. Teori *Tax Preference*

Berdasarkan teori *tax preference*, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan, semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membiayai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian dimasa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan untuk menghindari pajak.

2.1.3.3 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Sugeng (2020:402) ada beberapa cara yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kebijakan dividen, diantaranya:

a. *Dividend Per Share (DPS)*

Dividend per share adalah ukuran besar kecilnya nilai dividen yang ditentukan untuk per lembar saham. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Dividend Per Share} = \frac{\text{Jumlah dividen yang akan dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

b. *Dividend yield*

Dividend yield merupakan ukuran tentang besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara dividen per lembar saham dengan harga pasar yang berlaku atas saham yang bersangkutan dan dinyatakan dalam presentase. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Harga per lembar saham}} \times 100\%$$

c. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham (Hery, 2016:145). Berikut rumus yang digunakan:

$$\textit{Dividend Payout Ratio} = \frac{\textit{Dividend Per Share}}{\textit{Earning Per Share}}$$

Dari beberapa pengukuran kebijakan dividen diatas, penulis memilih *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini disebabkan karena rasio tersebut akan menentukan porsi keuntungan yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan dijadikan sebagai laba ditahan. Dengan demikian bahwa indikator ini dapat menunjukkan besarnya keuntungan (laba) sebuah perusahaan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yaitu berupa dividen.

2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan, Standar Akuntansi Pemerintahan dan Laporan Keuangan

A. Standar Akuntansi Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ketentuan yang mewajibkan badan usaha untuk menyusun laporan keuangan. Prinsip atau standar akuntansi yang umum digunakan di Indonesia disusun dan diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar akuntansi keuangan dimaksudkan untuk digunakan diperusahaan yang terdaftar di pasar modal atau masih dalam proses pendaftaran di pasar modal, atau perusahaan yang telah bertanggungjawab kepada pulik.

Adapun pengertian standar akuntansi keuangan menurut Kartikahadi et al., (2016:18) standar akuntansi keuangan adalah sumber acuan utama dalam menyusun laporan keuangan. Kemudian Manik et al., (2023) menyatakan bahwa standar akuntansi keuangan merupakan metode atau format baku untuk setiap kegiatan bisnis dalam penyajian informasi laporan keuangan.

Tujuan disusunnya standar laporan keuangan yaitu agar susunan laporan keuangan menjadi seragam sehingga menjadi lebih relevan, mempermudah pengguna dalam memahami laporan keuangan, mempermudah auditor pada saat melakukan audit, serta meminimalisir kesalahan karena susunan laporan keuangan sudah mengikuti pedoman atau standar yang ada.

B. Standar Akuntansi Pemerintahan

Standar Akuntansi Pemerintahan yang diterbitkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. SAP ini ditetapkan sebagai PP (Peraturan Pemerintah) yang diterapkan untuk entitas pemerintah dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

Pengertian Standar Akuntansi Pemerintahan terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang berbunyi: “Standar Akuntansi Pemerintahan yang selanjutnya disebut SAP adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah”. Standar akuntansi pemerintahan (SAP), standar ini khusus digunakan untuk menyusun laporan keuangan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dan diharapkan dengan adanya SAP maka akan ada transparansi, partisipasi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Negara sehingga dapat mewujudkan pemerintahan yang baik. Komponen laporan keuangan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 adalah laporan realisasi anggaran, laporan perubahan saldo anggaran lebih, neraca, laporan operasional, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

C. Laporan Keuangan

Ketika melakukan aktivitasnya, suatu entitas secara periodik menyiapkan laporan keuangan (*financial statement*) untuk menyajikan data dan informasi bagi para penggunanya. Berikut pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli:

Kasmir (2019:7) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Hery (2014:3) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kemudian Harahap (2018:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan.

• Tujuan pembuatan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2019:10) tujuan pembuatan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

- **Jenis-jenis laporan keuangan**

Menurut Kasmir (2019:28-30) secara umum laporan keuangan terdiri dari lima jenis laporan keuangan, antara lain:

- 1) Neraca

Neraca merupakan hasil laporan keuangan yang memperlihatkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah jenis dan jumlah dari aktiva (aset atau harta) dan pasiva (utang dan modal) suatu perusahaan.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi terkait hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan modal selama satu periode.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan penjelasan rinci tentang hal-hal yang ada pada jenis laporan keuangan lainnya.

• **Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Kartikahadi et al., (2016:53) laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif tertentu agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai sehingga dapat memenuhi tujuannya. Terdapat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para penggunanya. Untuk dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi dikatakan relevan apabila informasi dapat mempengaruhi keputusan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Materialitas

Materialitas merupakan tolak ukur apakah suatu informasi dianggap relevan. Suatu informasi dianggap material, jika suatu kesalahan (*error*), salah saji (*misstatement*) atau kelalaian mencantumkan (*omission*) informasi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan.

4. Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari bias, pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur tentang sesuatu yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang andal harus memenuhi karakteristik, yaitu disajikan secara jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.

5. Dapat diperbandingkan

Informasi dalam laporan keuangan haruslah dapat dibandingkan antar periode dan antar entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan tentang prospek entitas dimasa depan. Sedang perbandingan laporan keuangan antar entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

2.1.5 Kajian Empiris

Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Agustian & Istikhoroh (2021) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk. Periode 2014-2018. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara positif terhadap kebijakan deviden. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebijakan deviden.

Menurut Saputro & Immanuela (2022) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap

kebijakan dividen, sedangkan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Miftahudin et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Periode 2014-2018 Studi Kasus di BEI. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen, sedangkan secara parsial Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Safitri & Rahayu (2022) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Velannia & Nurfadillah (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dan likuiditas dengan bersamaan memberi pengaruh pada kebijakan dividen. Secara parsial profitabilitas memberi pengaruh pada kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas tidak memberi pengaruh pada kebijakan dividen.

Menurut Dewi & Muliati (2021) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Studi Empiris pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dan secara parsial terdapat pengaruh positif profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Darmawan & Nurfadillah (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Hamdan & Asyik (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Free cash flow* dan profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Hapsari & Fidiana (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *free cash flow* dan kepemilikan

manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Goldwin & Handayani (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Besaran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Emiten Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan besaran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Pratiwi & Purwaningsih (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan dalam *Index High Dividend 20* (idxhidiv20) Periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Secara simultan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Anisah & Fitria (2019) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Rahmawati & Kusumawati (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Profitabilitas (ROE) dan likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kebijakan dividen (DPR).

Menurut Krisardiyansah & Amanah (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Secara Bersama-sama *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Maharisht & Riduwan (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Nai et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *dividen payout ratio*. Dan profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.

Menurut Tehresia et al., (2023) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas dan ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR). Sedangkan *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (DPR). Secara simultan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Dewi et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Hermanto & Fitriati (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* dan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Hikmiyati & Asyik (2020) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Muhammad David Agustian dan Siti Istikhoroh, (2021), pada perusahaan Kalbe Farma Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> Variabel Dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Likuiditas Teknik analisis data: Regresi linear berganda Perusahaan Kalbe Farma Tbk. 	Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.	Journal of Sustainability Business Research, Vol 2 No 4 Desember 2021, ISSN: 2746-8607.
2	Yuda Dwi Fernandi Saputro dan Intan Immanuela, (2022), Studi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Teknik analisis data: Regresi linier berganda Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. 	Profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi, Vol. 10 No. 01, April-Juli 2022, E-ISSN: 2338-6576.

3	Miftahudin, Andy Lasmana, dan Mas Nur Mukmin, (2022), Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI. 	Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan <i>leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.	Karimah Tauhid, Vol. 1 No. 6, 2022, e-ISSN: 2963-590X.
4	Raudhina Rahma Safitri dan Yuliasuti Rahayu, (2022), Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 11 No. 11, November 2022, e-ISSN: 2461-0585.
5	Eriza Velannia dan Mursidah Nurfadillah, (2022), Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Borneo Student Research, Vol. 3 No.3, 2022, e-ISSN: 2721-5725.
6	Ni Komang Mega Antari Dewi dan Ni Ketut Muliati, (2021), Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel Dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Likuiditas • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Hita Akuntansi dan keuangan, Vol. 2 No. 2, 2021, E-ISSN: 2798-8961.

7	Andy Darmawan dan Mursidah Nurfadillah, (2022), Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. 	Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.	Borneo Student Research, Vol. 3 No.3, 2022, e-ISSN: 2721-5725.
8	Hamdan dan Nur Fadrih Asyik, (2020), Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan profitabilitas • Variabel Dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. 	<i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, <i>leverage</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dan profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 9 No.5, Mei 2020, e-ISSN: 2460-0585.
9	Kartika Dwi Hapsari dan Fidiana Fidiana, (2021), Studi pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> dan kepemilikan manajerial • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI. 	<i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10 No. 3, Maret 2021, E-ISSN: 2460-0585.

10	Tigris Hans Goldwin dan Sri Handayani, (2022), Studi Emiten Perbankan yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Besaran Perusahaan dan pertumbuhan perusahaan • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Emiten Perbankan yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas dan besaran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. <i>Leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Diponegoro Jurnal Accounting, Vol. 11 No. 2, 2022, ISSN (Online): 2337-3806.
11	Nindya Pangestika Pratiwi dan Eny Purwaningsih, (2022), Studi pada Perusahaan <i>Index High Dividend 20</i> (idxhidiv20).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas dan Ukuran Perusahaan • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan idxhidiv20. 	Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 01 No. 6, 2022, E-ISSN: 2829-2049.
12	Nur Anisah dan Intan Fitria, (2019), Studi pada Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> , dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> dan Likuiditas • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i>, dan Kontruksi Bangunan Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	JAD: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Dewantara, Vol. 2 No. 1, 2019, E-ISSN: 2654-4369.
13	Endah Istiani Rahmawati dan Yulia Tri Kusumawati, (2022), Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas • Teknik analisis data: Regresi linier sederhana • Perusahaan Perbankan yang 	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap	Borneo Student Research, Vol. 3 No.3, 2022, e-ISSN: 2721-5725.

				Terdaftar di kebijakan BEI. dividen.	
14	Krisardiyansah dan Lailaitul Amanah, (2020), Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> dan likuiditas • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. 	<i>Free cash flow</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 9 No. 7, Juli 2020, e-ISSN: 2460-0585.
15	Dayangku Dhindha Laksita Maharisht dan Akhmad Riduwan, (2022), Studi pada Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. 	Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 11 No. 11, November 2022, e-ISSN: 2461-0585.
16	Natalia Lembu Nai, Gendro Wiyono, dan Alfiatul Maulida (2022), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.	Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 4 No. 4, (2022), P-berpengaruh dan 274x E-ISSN: 2656-4691.
17	Cindy Veronica Tehresia, Joiceline Yangga, Keumala Hayati dan Wenny Anggeresia Ginting, (2023), Studi pada	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas dan ukuran perusahaan • Teknik analisis data: Regresi linier berganda 	Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. <i>Leverage</i>	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 23 No. 3, (2023), e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939.

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.		<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 	berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.	
18	Kadek Marhaeni Purnama Dewi, I Gede Cahyadi Putra dan Ida Ayu Ratih Manuari, (2022), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas, ukuran perusahaan dan arus kas operasi • Teknik analisis data: Regresi linier berganda • Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas dan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.	Jurnal KHARISMA (Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi), Vol. 4 No. 3, Oktober 2022, E-ISSN: 2716-2710.
19	Lisa Tesalonika Hermanto dan Ika Rosyada Fitriati, (2022), Studi pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i> • Variabel Dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas, <i>Sales Growth</i>, dan <i>Firm Size</i> • Teknik analisis data: Regresi Linier Berganda • Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI. 	Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 No. 12, 2022, P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN: 2622-2205.
20	Nisfu Lailatul Hikmiyati dan Nur Fadrih Asyik, (2020), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel Dependen: Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas dan ukuran perusahaan • Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 9 No. 3, Maret 2020, e-ISSN: 2460-0585.

2.2 Kerangka Pemikiran

Keputusan mengenai perusahaan akan membagikan dividen atau tidak diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Goldwin & Handayani, 2022). Namun, para investor bisa menilai kinerja keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang telah diterbitkan.

Melalui analisis laporan keuangan investor bisa mengetahui sejauh mana sebuah perusahaan dibiayai dengan hutangnya. Menurut Kasmir (2018:151), *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutangnya melalui aktiva maupun ekuitas dan berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aktiva dan modal. *Leverage* merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2018:155) DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas yang berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Selain itu, rasio ini juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri. Semakin tinggi DER, maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kaitannya dengan kebijakan dividen adalah ketika perusahaan dengan tingkat penggunaan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan memprioritaskan pembayaran hutangnya sehingga dividen yang dibagikan akan menurun bahkan bisa saja tidak dibagikan (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Semakin rendah tingkat hutang perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor.

Berikut hipotesis yang diajukan penulis dengan beberapa pendukung hasil penelitian terdahulu seperti, penelitian yang dilakukan Agustina & Istikhoroh (2021) menyatakan bahwa secara parsial *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sembiring et al., (2022) menyimpulkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tehresia et al., (2023) bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dari ketiga penelitian diatas hasilnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan Goldwin & Handayani (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun penulis adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya melalui analisis laporan keuangan investor bisa mendapatkan informasi mengenai perolehan laba perusahaan melalui profitabilitas. Arti profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, ekuitas ataupun penjualan perusahaan (Sudana, 2015:25). Profitabilitas merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator *Return on Assets* atau hasil pengembalian atas aset. Menurut Sudana (2015:25) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang

dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini dapat mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Menurut Hery (2016:193) hasil pengembalian atas aset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika ROA tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan kemungkinan besar perusahaan akan membagikan dividennya, hal tersebut dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor. Menurut Miftahudin et al., (2022) profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan dividen karena profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu dan laba tersebutlah yang pada akhirnya akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan pembagian dividen.

Berikut hipotesis yang diajukan penulis dengan beberapa pendukung hasil penelitian terdahulu seperti penelitian menurut Saputro & Immanuela (2022) menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan Miftahudin et al., (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hikmiyati & Asyik

(2020) bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anisah & Fitria (2019) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun penulis adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

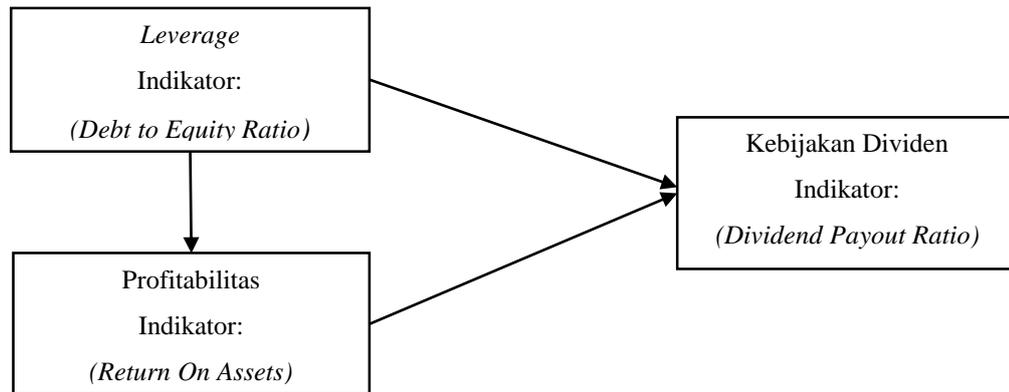
Kebijakan dividen merupakan kebijakan keuangan perusahaan yang sangat penting bagi para investor maupun perusahaan. Menurut Musthafa (2017:141) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen merupakan variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividen Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per saham dengan laba per lembar saham (Hery, 2016:145). Semakin besar nilai *dividend payout ratio*, maka semakin sedikit laba yang ditahan untuk cadangan investasi perusahaan (Sugeng, 2020:402).

Informasi yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan bisa menjadi sinyal yang baik bagi para investor agar mempunyai pandangan terhadap manajemen untuk prospek perusahaan masa mendatang. Analisis laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna

antar satu dengan yang lainnya yaitu antara data kuantitatif dan non-kuantitatif yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Mulyawan, 2015:100).

Menurut Brigham & Houston (2019:33), teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Berlandaskan *signalling theory* bahwa penerbitan laporan keuangan ini bisa mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang selanjutnya akan dianalisis oleh para investor. Dengan adanya analisis laporan keuangan dapat membantu proses penyampaian sinyal kepada para *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan. Selain itu, informasi tersebut diharapkan bisa mengurangi informasi asimetri. Menurut Modigliani dan Miller dalam (Brigham & Houston, 2019:61), *signalling theory* ketika terjadi kenaikan dividen yang lebih tinggi dari yang diharapkan, hal ini merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen meramalkan laba perusahaan masa depan yang baik. Sebaliknya, jika nilai dividen mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal bagi para investor bahwa manajemen memperkirakan laba perusahaan masa depan yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2019:99) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Yang dimaksud dengan sementara yaitu jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.
4. *Leverage* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.